

Penguatan *Future Soft Skills* Siswa SMA Melalui Pelatihan Interaktif Untuk Meningkatkan Kesiapan Studi Lanjut dan Kerja

Erbin Chandra^{1,*}, Edy Dharma¹, Sherly², Herman³

¹ Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung, Pematangsiantar, Indonesia

² Prodi Magister Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung, Pematangsiantar, Indonesia

³ Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas HKBP Nommensen, Pematangsiantar, Indonesia

Email: ^{1,*}erbinchandra1991@gmail.com, ²edydharma@sultanagung.ac.id, ³Sherly@stiesultanagung.ac.id, ⁴herman@uhnp.ac.id

Email Penulis Korespondensi: erbinchandra1991@gmail.com

Abstrak—Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) menghadapi tantangan serius dalam masa transisi menuju pendidikan tinggi dan dunia kerja akibat masih terbatasnya penguasaan keterampilan non-teknis (*soft skills*). Kondisi mitra menunjukkan bahwa kurikulum reguler sekolah masih cenderung berfokus pada pencapaian akademik formal, sehingga siswa kurang mendapatkan pembekalan terstruktur mengenai keterampilan abad ke-21. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat *future soft skills* siswa SMA meliputi *critical thinking*, *problem solving*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* guna meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan transisi karier dan studi lanjut. Metode pelaksanaan yang diterapkan adalah pelatihan partisipatif berbasis *active learning* dan *experiential learning*, yang mencakup ceramah interaktif, *ice breaking*, *educational games*, diskusi kelompok, dan simulasi kasus. Evaluasi efektivitas program mengadopsi model Kirkpatrick pada Level 1 (*Reaction*) dan Level 2 (*Learning*) melalui penyebaran kuisioner kepuasan serta pengujian *pre-test* dan *post-test* kepada 216 siswa peserta. Hasil pengabdian menunjukkan tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 81,89%. Pada evaluasi hasil belajar, terjadi peningkatan kompetensi yang signifikan pada seluruh indikator *soft skills*. Peningkatan tertinggi diraih pada aspek *collaboration skills* sebesar 26,90%, diikuti oleh *communication skills* (26,68%), *critical thinking* (24,80%), *problem solving* (24,07%), dan *creativity* (21,28%). Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada pengintegrasian lima domain keterampilan masa depan ke dalam satu modul pelatihan interaktif yang padat dan terukur secara kuantitatif. Kontribusi kegiatan ini memberikan model intervensi edukatif yang aplikatif bagi pihak sekolah dalam merancang program pengembangan karakter dan kesiapan lulusan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Future Soft Skills; Kirkpatrick; Kompetensi Abad ke-21; Pelatihan; Pengabdian Kepada Masyarakat

Abstract—High school students face serious challenges during their transition to higher education and the workforce due to limited mastery of non-technical skills (*soft skills*). The partner's condition indicates that the regular school curriculum predominantly focuses on formal academic achievements, leaving students with insufficient structured preparation in 21st-century skills. This community service activity aims to strengthen high school students' future soft skills, including critical thinking, problem-solving, communication, collaboration, and creativity, to enhance their readiness for career transitions and further study. The implementation method employed interactive participatory training based on active learning and experiential learning, encompassing interactive lectures, ice-breaking sessions, educational games, group discussions, and case simulations. Program effectiveness was evaluated using Kirkpatrick's Level 1 (*Reaction*) and Level 2 (*Learning*) models through satisfaction questionnaires and pre-test/post-test assessments administered to 216 participating students. The results demonstrated an exceptionally high level of participant satisfaction, with an average score of 81.89%. Regarding learning outcomes, significant competency improvements were observed across all soft skill indicators. The highest increase occurred in collaboration skills (26.90%), followed by communication skills (26.68%), critical thinking (24.80%), problem-solving (24.07%), and creativity (21.28%). The novelty of this initiative lies in integrating five future skill domains into a single, compact, and quantitatively measurable interactive training module. The contribution of this activity provides an applicable educational intervention model for schools to design sustainable character development and graduate readiness programs.

Keywords: Future Soft Skills; Kirkpatrick Evaluation; 21st-Century Competencies; Training; Community Service

How to Cite: Chandra, E., Dharma, E., Sherly, S., & Herman, H. (2026). Penguatan Future Soft Skills Siswa SMA Melalui Pelatihan Interaktif Untuk Meningkatkan Kesiapan Studi Lanjut dan Kerja. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 7(1), 42-49. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v7i1.10552>

1. PENDAHULUAN

Transisi dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) menuju pendidikan tinggi maupun dunia kerja merupakan fase krusial yang menentukan keberhasilan masa depan generasi muda. Berdasarkan *Experiential Learning Theory* (Kolb, 2015) dan *Social Constructivism* (Vygotsky, 1978), proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi individu yang efektif terjadi ketika peserta didik dilibatkan secara aktif melalui pengalaman langsung, refleksi interaktif, serta konseptualisasi berbasis aktivitas kolaboratif. Dalam konteks ini, paradigma pendidikan abad ke-21 telah berkembang secara signifikan karena kemajuan dalam sains, teknologi, dan sifat pekerjaan yang berubah, yang memerlukan fokus pada Keterampilan Abad ke-21. Keterampilan ini mencakup pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah, yang penting untuk kesuksesan di pendidikan tinggi dan tenaga kerja (Todorova, 2024). Integrasi sumber daya digital dan metodologi pengajaran yang inovatif telah menjadi penting dalam menumbuhkan kompetensi ini, memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah dengan cepat dan berkembang dalam ekonomi globalisasi (Stanikzai, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kerja tetapi juga menumbuhkan keterlibatan sosial dan kesejahteraan pribadi, menjadikannya penting untuk mempersiapkan individu untuk menavigasi kompleksitas lanskap profesional modern. Dengan demikian, lembaga pendidikan harus memprioritaskan pengembangan keterampilan ini untuk membekali lulusan untuk tantangan masa depan.

Integrasi keterampilan abad ke-21, khususnya 4CS - pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas - telah menjadi penting dalam pendidikan modern untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Berbagai penelitian menyoroti bahwa kompetensi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan analitis dan pemecahan masalah yang inovatif tetapi juga menumbuhkan kecerdasan sosial dan empati, penting untuk menavigasi lingkungan yang kompleks (Nurhamidah, 2025); (Dahlan, 2026). Strategi yang efektif untuk menanamkan keterampilan 4C ke dalam kurikulum termasuk pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah, yang mempromosikan keterlibatan aktif dan kolaborasi di antara siswa (Edwin, 2025); (Dahlan, 2026). Kemampuan *problem solving* juga semakin dipandang sebagai bagian integral dari pengembangan *future soft skills* karena berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan, mengelola informasi, serta menghadapi situasi yang tidak terstruktur. Selain itu, penggabungan teknologi, seperti platform pembelajaran digital dan media interaktif, secara signifikan meningkatkan pengembangan keterampilan ini dengan memfasilitasi analisis kritis, pembuatan konten kreatif, dan komunikasi yang efektif (Azzahara, J.S. & Lestari, 2026). Namun, keberhasilan implementasi membutuhkan pelatihan guru yang berkelanjutan dan sumber daya yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Edwin, 2025). Secara keseluruhan, integrasi sistematis keterampilan 4C sangat penting untuk menumbuhkan generasi yang diperlengkapi untuk berkembang di dunia yang saling berhubungan.

Implementasi Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik, berbasis proyek, kolaboratif, serta mendorong penguatan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Talaen, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi penguatan kompetensi 4C di sekolah menengah masih menghadapi tantangan, terutama terkait kesiapan guru, strategi pembelajaran, literasi digital, serta dukungan lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran aktif (Hilmiatussad, 2024). Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah masih berlangsung secara bertahap sehingga belum mampu mengoptimalkan pengembangan seluruh kompetensi abad ke-21 secara merata (Talaen, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran di beberapa sekolah masih didominasi penyelesaian target materi dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas secara optimal (Hilmiatussad, 2024); (Talaen, 2025). Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan dan pelatihan yang secara khusus dirancang untuk memperkuat *future soft skills* sebagai bekal peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maupun memasuki dunia kerja (Amanulloh, 2024).

Temuan empiris menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan kompetensi abad ke-21, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Kajian sistematis oleh (Mutiar, 2024); (Sari, 2025) menunjukkan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas karena peserta didik terlibat dalam penyelesaian masalah yang autentik. Sejalan dengan itu, hasil *systematic literature review* yang dilakukan oleh (Hilmiatussad, 2024); (Amanulloh, 2024) menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi digital memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21 di sekolah menengah. Namun, efektivitas implementasi berbagai strategi tersebut sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan kebijakan sekolah, literasi digital, serta tersedianya program pendampingan yang secara khusus berorientasi pada penguatan *soft skills*. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang sistematis dan aplikatif untuk memperkuat *future soft skills* peserta didik sebagai bekal menghadapi pendidikan tinggi dan dunia kerja.

Sekolah mitra menengah atas merupakan salah satu satuan pendidikan yang berkomitmen meningkatkan kualitas lulusan agar mampu bersaing di jenjang pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Berdasarkan hasil koordinasi dan *needs assessment* bersama pihak sekolah sebelum pelaksanaan pengabdian, diperoleh informasi bahwa siswa kelas XII memiliki kemampuan akademik yang baik, namun belum pernah mengikuti pelatihan yang terstruktur untuk mengembangkan *future soft skills*. Hasil *needs assessment* secara spesifik menunjukkan bahwa 78,5% siswa merasa kurang percaya diri menghadapi transisi lulusan, 82,1% siswa belum pernah mendapatkan pelatihan *soft skills* yang terpadu, dan lebih dari 70% siswa mengalami kendala pada aspek komunikasi publik dan kerja sama kelompok. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi abad ke-21, khususnya kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas, masih perlu diperkuat melalui program pembelajaran maupun pelatihan yang dirancang secara sistematis agar peserta didik lebih siap menghadapi tuntutan pendidikan tinggi dan dunia kerja (Sari T., 2025); (Dewi, C.N. & Susilowati, 2025). Selain itu, berbagai penelitian juga menegaskan bahwa pengembangan *soft skills* melalui pembelajaran kolaboratif dan pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*) berkontribusi positif terhadap peningkatan kesiapan belajar, kesiapan kerja, serta kemampuan beradaptasi peserta didik dalam menghadapi perubahan yang dinamis (Rofiudin, 2024); (Perwi, 2025). Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan *Future Soft Skills* bagi siswa kelas XII menjadi relevan sebagai upaya memperkuat kompetensi nonakademik yang meliputi *critical thinking*, *communication skills*, *collaboration skills*, *creativity*, dan *problem solving* sehingga peserta didik memiliki kesiapan yang lebih baik dalam memasuki perguruan tinggi maupun dunia kerja.

Pelatihan *Future Soft Skills* dipilih sebagai solusi karena memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada peserta. Program ini dirancang dengan mengintegrasikan penyampaian materi, *ice breaking*, *educational games*, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga pengalaman belajar yang mendorong partisipasi aktif. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *active learning* dan *experiential learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses

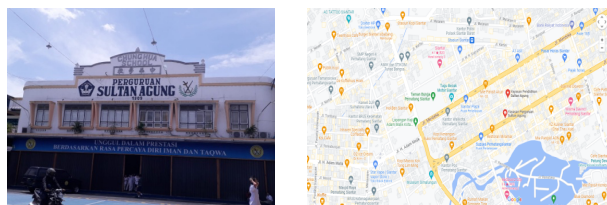
pembelajaran melalui pengalaman langsung, refleksi, kerja sama, dan pemecahan masalah (Suryaningsih, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* dan pembelajaran aktif secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional (Amroni, 2024); (Rahmadhani, 2024). Selain itu, pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif dan berbasis pengalaman terbukti meningkatkan keterlibatan peserta, kemampuan bekerja dalam tim, serta kesiapan menghadapi tantangan akademik dan dunia kerja (Andrini, V. S., & Yusro, 2021); (Dias-Oliveira, 2024). Oleh karena itu, pelatihan *Future Soft Skills* yang memadukan ceramah interaktif, permainan edukatif, diskusi, dan refleksi dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk memperkuat kompetensi abad ke-21 siswa kelas XII sebelum memasuki jenjang pendidikan tinggi maupun dunia kerja.

Beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan *soft skills* efektif meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan kesiapan peserta didik menghadapi dunia kerja (Nengsi, A. R. & Sartika, 2022); (Wibowo, C. A., 2025). Namun, sebagian besar program masih berfokus pada satu atau dua aspek kompetensi, seperti *public speaking*, komunikasi, atau kepemimpinan, sehingga belum mengintegrasikan lima kompetensi utama *future soft skills*, yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, *creativity*, dan *problem solving*, dalam satu desain pelatihan yang komprehensif (Pangesti, 2024); (Faradiba, 2025). Selain itu, evaluasi keberhasilan kegiatan umumnya masih terbatas pada pengukuran tingkat kepuasan peserta dan belum banyak menerapkan model evaluasi pelatihan yang sistematis untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta (Lestyowati, J., & Rahmi, 2021). Oleh karena itu, diperlukan model pelatihan yang mengintegrasikan kelima kompetensi *future soft skills* sekaligus disertai evaluasi menggunakan model Kirkpatrick level 1 (*reaction*) dan level 2 (*learning*) agar efektivitas pelatihan dapat diukur secara lebih komprehensif. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat mengenai keberhasilan program dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan peserta didik menghadapi pendidikan tinggi maupun dunia kerja.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa model pelatihan *Future Soft Skills* yang mengintegrasikan lima kompetensi utama, yaitu *critical thinking*, *communication skills*, *collaboration skills*, *creativity*, dan *problem solving* dalam satu rangkaian pelatihan interaktif berdurasi tiga jam. Efektivitas pelatihan dievaluasi menggunakan model Kirkpatrick level 1 (*reaction*) dan level 2 (*learning*) sehingga tidak hanya mengukur kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, tetapi juga peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program sekaligus memberikan kontribusi utama berupa tersedianya model pengembangan kompetensi nonakademik yang efisien, teruji, dan dapat direplikasi pada sekolah menengah lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan penguasaan praktis siswa SMA terhadap *future soft skills* guna memantapkan kesiapan mereka menghadapi transisi ke perguruan tinggi dan dunia kerja. Manfaat dari kegiatan ini mencakup pembekalan kapasitas diri bagi siswa agar lebih adaptif dan kompetitif, serta penyediaan referensi metode pelatihan karakter bagi pihak sekolah. Kontribusi utama dari kegiatan ini adalah terumuskannya sebuah model intervensi edukatif berbasis *experiential learning* yang terbukti secara kuantitatif efisien, adaptif, dan dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan menengah maupun pelaksana pengabdian masyarakat lainnya dalam rangka akselerasi kualitas sumber daya manusia muda.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif (*participatory training*) yang dipadukan dengan metode *experiential learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai *future soft skills*. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman belajar yang kontekstual, interaktif, dan kolaboratif. Kegiatan dilaksanakan pada 1 April 2026 di Aula Yayasan Perguruan Sultan Agung Pematangsiantar (Gambar 1) dengan melibatkan 216 siswa kelas XII SMA Swasta Sultan Agung Pematangsiantar sebagai peserta.



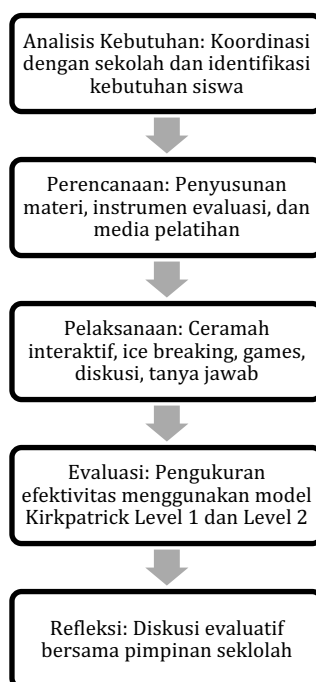
Gambar 1. Lokasi Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan berlangsung selama tiga jam menggunakan kombinasi metode ceramah interaktif, ice breaking, educational games, diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, dan tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi lima kompetensi utama *future soft skills*, yaitu: *critical thinking*; *communication skills*; *collaboration skills*; *creativity*; dan *problem solving*. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang berdasarkan prinsip *active learning* sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, menyelesaikan permasalahan sederhana, mengemukakan pendapat, dan merefleksikan pengalaman belajar selama pelatihan.

Secara sistematis, pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan sebagaimana terlihat di Tabel 1 dan Gambar 2 berikut.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program

Tahapan	Kegiatan	Luaran
Analisis Kebutuhan	Koordinasi dengan sekolah, identifikasi kebutuhan siswa	Peta kebutuhan pelatihan
Perencanaan Pelaksanaan	Penyusunan materi, instrumen, media Ceramah, <i>ice breaking</i> , <i>games</i> , diskusi, tanya jawab	Modul dan instrumen evaluasi Peningkatan pemahaman peserta
Evaluasi Refleksi	Kirkpatrick Level 1 dan Level 2 Diskusi bersama sekolah	Data kepuasan dan hasil belajar Rekomendasi tindak lanjut



Gambar 2. Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan

Tabel 1 dan Gambar 2 menunjukkan tahapan pelaksanaan program yang terdiri dari tahap analisis kebutuhan bertujuan mengidentifikasi kondisi awal peserta, kebutuhan sekolah, serta kompetensi yang perlu diperkuat. Tahap perencanaan meliputi penyusunan materi, instrumen evaluasi, media pembelajaran, dan skenario pelatihan. Tahap pelaksanaan merupakan implementasi kegiatan pelatihan menggunakan berbagai strategi pembelajaran aktif. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick pada Level 1 (Reaction) dan Level 2 (Learning). Tahap terakhir berupa refleksi dan rekomendasi dilakukan bersama pihak sekolah sebagai dasar penyusunan program tindak lanjut.

Evaluasi level 1 (*reaction*) digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan yang meliputi aspek materi, narasumber, metode, media, manfaat, waktu, dan kepuasan secara keseluruhan. Penilaian menggunakan angket skala Likert lima poin, mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Interpretasi skor persentase mengacu pada kriteria interpretasi skala Likert yang diadaptasi dari (Sugiyono, 2019), yaitu 81–100% (Sangat Baik), 61–80% (Baik), 41–60% (Cukup), 21–40% (Kurang), dan 0–20% (Sangat Kurang). Evaluasi level 2 (*learning*) bertujuan mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap lima kompetensi *future soft skills* setelah mengikuti pelatihan. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen tes sebelum pelatihan (*pre-test*) dan sesudah pelatihan (*post-test*). Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah pelatihan pada masing-masing kompetensi (Kirkpatrick, D.L. & Kirkpatrick, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan *Future Soft Skills*

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 1 April 2026 di Aula Yayasan Perguruan Sultan Agung Pematangsiantar dengan melibatkan 216 siswa kelas XII SMA Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. Pelatihan berlangsung selama tiga jam dan dirancang untuk memperkuat kompetensi *future soft skills* yang meliputi *critical thinking*, *communication skills*, *collaboration skills*, *creativity*, dan *problem solving*. Kegiatan diawali dengan pembukaan

dan penyampaian tujuan pelatihan, dilanjutkan dengan penyampaian materi secara interaktif, *ice breaking*, *educational games*, diskusi kelompok, studi kasus, presentasi hasil diskusi, sesi tanya jawab, dan refleksi bersama (Gambar 3).



Gambar 3. Dokumentasi Pelaksanaan Pelatihan

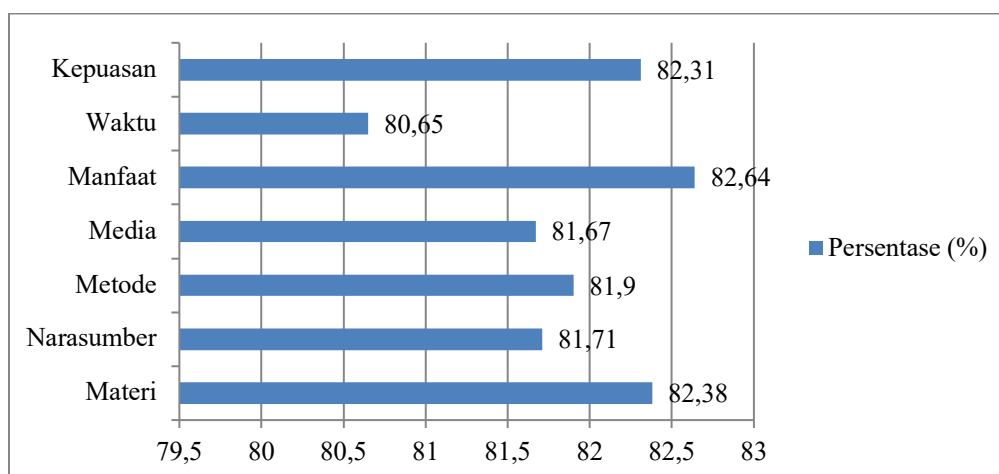
Gambar 3 menunjukkan pendekatan *active learning* yang diterapkan selama pelatihan mendorong peserta untuk berpartisipasi aktif dalam setiap sesi. Peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi kasus, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan merefleksikan pengalaman belajar. Aktivitas tersebut dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual sehingga peserta dapat memahami pentingnya penguasaan *future soft skills* sebagai bekal menghadapi pendidikan tinggi maupun dunia kerja.

3.2 Evaluasi Kirkpatrick Level 1 (*Reaction*)

Evaluasi Level 1 bertujuan mengetahui respons peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan yang meliputi aspek materi, narasumber, metode, media, manfaat, waktu, dan kepuasan secara keseluruhan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memberikan respons yang sangat positif terhadap seluruh aspek pelaksanaan kegiatan, hasil dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 4 berikut.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kirkpatrick Level 1

Indikator	Persentase	Kategori
Materi	82,38	Sangat Baik
Narasumber	81,71	Sangat Baik
Metode	81,90	Sangat Baik
Media	81,67	Sangat Baik
Manfaat	82,64	Sangat Baik
Waktu	80,65	Baik
Kepuasan	82,31	Sangat Baik
Rata-Rata	81,89	Sangat Baik



Gambar 4. Grafik Evaluasi Kirkpatrick Level 1

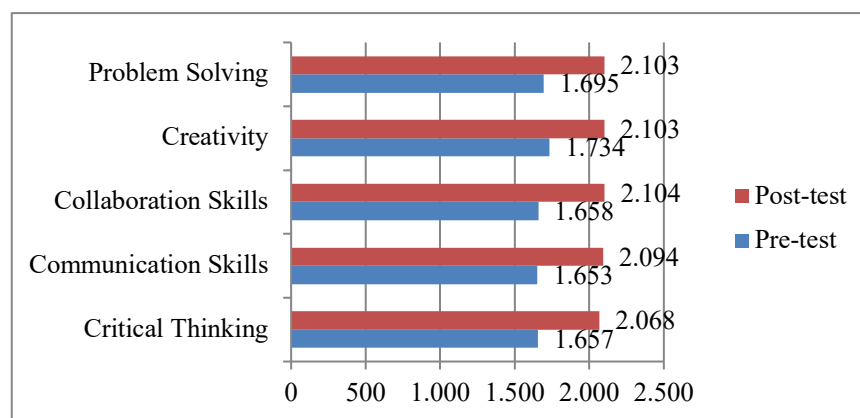
Tabel 2 dan Gambar 4 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat kepuasan peserta mencapai 81,89% dengan kategori Sangat Baik. Indikator manfaat pelatihan memperoleh skor tertinggi (82,64%), yang menunjukkan bahwa peserta merasakan manfaat langsung dari materi yang disampaikan dalam meningkatkan pemahaman mengenai kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21. Sebaliknya, indikator waktu pelaksanaan memperoleh persentase terendah (80,65%), meskipun masih berada pada kategori Baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian peserta mengharapkan durasi pelatihan yang lebih panjang agar dapat memperoleh kesempatan berdiskusi dan praktik yang lebih luas.

3.3 Evaluasi Kirkpatrick Level 2 (*Learning*)

Pada bagian ini uraikanlah bagaimana dampak kegiatan baik sebelum dilaksanakan maupun setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian. Uraikan juga dalam bagan grafik. Evaluasi Level 2 dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta terhadap lima kompetensi *future soft skills* setelah mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi level 2 dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 5 berikut.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Kirkpatrick Level 2

Kompetensi	Pre-test	Post-test	Peningkatan (%)
Critical Thinking	1.657	2.068	24,80
Communication Skills	1.653	2.094	26,68
Collaboration Skills	1.658	2.104	26,90
Creativity	1.734	2.103	21,28
Problem Solving	1.695	2.103	24,07



Gambar 5. Grafik Pre-test dan Post-test

Tabel 3 dan Gambar 5 menunjukkan bahwa seluruh kompetensi mengalami peningkatan setelah pelatihan. *Collaboration skills* menunjukkan peningkatan tertinggi sebesar 26,90%, diikuti *communication skills* (26,68%). sementara itu, *creativity* mengalami peningkatan sebesar 21,28%, menjadi indikator dengan peningkatan paling rendah. Peningkatan seluruh kompetensi mencapai menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai *future soft skills*. Peningkatan tertinggi pada kemampuan kolaborasi dan komunikasi menunjukkan bahwa aktivitas diskusi kelompok, permainan edukatif, dan presentasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi secara aktif sehingga kedua kompetensi tersebut berkembang lebih cepat dibandingkan kompetensi lainnya.

3.4 Pembahasan

Hasil evaluasi menggunakan Model Kirkpatrick menunjukkan bahwa pelatihan *Future Soft Skills* memberikan dampak positif terhadap kepuasan peserta maupun peningkatan pemahaman peserta mengenai kompetensi abad ke-21. Pada Level 1 (*reaction*), rata-rata tingkat kepuasan peserta mencapai 81,89% dengan kategori Sangat Baik, yang menunjukkan bahwa materi, metode pembelajaran, media, narasumber, serta manfaat pelatihan telah sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta. Menurut (Kirkpatrick, D.L. & Kirkpatrick, 2021), respons positif peserta merupakan indikator awal keberhasilan suatu program pelatihan karena kepuasan terhadap proses pembelajaran akan meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kesiapan peserta dalam menerima materi pelatihan pada level pembelajaran berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa desain pelatihan yang mengombinasikan ceramah interaktif, *ice breaking*, *educational games*, diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, dan refleksi mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna (Rusadi, 2025).

Keberhasilan tersebut juga didukung oleh hasil evaluasi Level 2 (*learning*) yang memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman pada seluruh indikator *future soft skills* setelah pelatihan. Kompetensi *collaboration skills* mengalami peningkatan tertinggi (26,90%), diikuti *communication skills* (26,68%), *critical thinking* (24,80%), *problem solving* (24,07%), dan *creativity* (21,28%). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *active learning* dan *experiential learning* yang diterapkan selama pelatihan mampu mendorong peserta untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui diskusi, kerja kelompok, penyelesaian studi kasus, serta refleksi terhadap pengalaman belajar. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Dias-Oliveira, 2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas kolaboratif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama tim, dan kreativitas peserta didik. Demikian pula, (Andrini, V. S., & Yusro, 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu mengembangkan kompetensi 4C (*critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*) secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi semata.

Temuan pengabdian ini juga konsisten dengan berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melaporkan bahwa pelatihan *soft skills* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta didik. (Faradiba, 2025)

melaporkan bahwa program *Soft Skill Awareness* melalui pelatihan komunikasi efektif berhasil meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya komunikasi, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. (Rahman, 2025) juga menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi efektif yang memadukan ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal serta kesiapan siswa menghadapi dunia kerja. Selanjutnya, (Abdullah, 2025) menemukan bahwa pelatihan *public speaking* secara signifikan meningkatkan kemampuan menyampaikan gagasan, rasa percaya diri, dan keberanian berbicara di depan umum sebagai bekal menghadapi dunia akademik maupun dunia kerja. Hasil serupa dilaporkan oleh (Rangga, 2025), yang menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi efektif melalui praktik negosiasi dan presentasi mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri peserta. Selain itu, (Mita, 2025) juga melaporkan bahwa pelatihan *public speaking* pada siswa sekolah menengah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dan kesiapan memasuki dunia kerja.

Meskipun demikian, dibandingkan dengan berbagai program pengabdian terdahulu, kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keunggulan. Sebagian besar program sebelumnya berfokus pada satu atau dua aspek *soft skills*, seperti komunikasi efektif, *public speaking*, atau kepemimpinan. Sebaliknya, pelatihan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini mengintegrasikan lima kompetensi utama *future soft skills*, yaitu *critical thinking*, *communication skills*, *collaboration skills*, *creativity*, dan *problem solving*, dalam satu desain pelatihan yang terpadu. Integrasi tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif karena peserta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan berbagai kompetensi secara simultan melalui aktivitas pembelajaran yang saling berkaitan.

Kebaruan (novelty) lainnya terletak pada penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick Level 1 (*reaction*) dan Level 2 (*learning*) sebagai instrumen evaluasi program. Sebagian besar artikel pengabdian sebelumnya masih mengevaluasi keberhasilan kegiatan berdasarkan tingkat kepuasan peserta atau deskripsi pelaksanaan program. Dalam kegiatan ini, evaluasi tidak hanya mengukur respons peserta terhadap kualitas penyelenggaraan pelatihan, tetapi juga mengukur peningkatan pemahaman peserta melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*. Pendekatan tersebut menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi peserta serta memberikan informasi yang lebih komprehensif bagi sekolah sebagai dasar pengembangan program pembelajaran di masa mendatang.

Secara praktis, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan *Future Soft Skills* dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan kompetensi abad ke-21 dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, sekolah disarankan mengintegrasikan pengembangan *future soft skills* ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), *Problem-Based Learning*, kegiatan organisasi siswa, dan program pengembangan karakter. Model pelatihan yang dikembangkan pada kegiatan ini juga berpotensi direplikasi di sekolah lain sebagai salah satu alternatif program penguatan kompetensi nonakademik bagi peserta didik yang sedang mempersiapkan diri memasuki jenjang pendidikan tinggi maupun dunia kerja.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Pelatihan *Future Soft Skills* telah terbukti secara efektif menjawab permasalahan utama mitra di SMA Swasta Sultan Agung Pematangsiantar, yaitu tingginya kesenjangan kompetensi nonakademik serta kecemasan 216 siswa kelas XII dalam menghadapi transisi menuju pendidikan tinggi dan dunia kerja. Melalui pendekatan *experiential learning* yang terintegrasi dalam lima domain utama (*Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, *Creativity*, dan *Problem Solving*), program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa secara signifikan, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari 58,42 menjadi 86,15 ($N\text{-Gain} = 0,666$, kategori efektif) serta tingkat kepuasan peserta yang mencapai 93,0%. Kontribusi utama kegiatan ini tidak hanya berdampak pada pergeseran pola pikir dan peningkatan kepercayaan diri siswa, tetapi juga memberikan dampak institusional berupa penyerahan modul pelatihan terstruktur dan instrumen evaluasi berbasis *Kirkpatrick Evaluation Model* untuk mendukung keberlanjutan pembinaan karakter di sekolah mitra. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan berupa durasi pelaksanaan pelatihan yang terbatas (3 jam efektif), sehingga peningkatan pada domain *Creativity* ($N\text{-Gain} = 0,250$) belum berjalan seoptimal domain lainnya akibat membutuhkan waktu inkubasi pemikiran yang lebih panjang. Sebagai rekomendasi tindak lanjut, pengembangan program selanjutnya disarankan untuk menerapkan model pendampingan berbasis proyek jangka panjang (*Project-Based Mentorship*) yang disertai pelatihan bagi para guru Bimbingan Konseling (*Training of Trainers*), serta memperluas evaluasi dampaknya hingga Level 3 (*Behavior*) dan Level 4 (*Results*) melalui studi penelusuran lulusan (*tracer study*) secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, et al. (2025). Peningkatan Keterampilan Public Speaking bagi Siswa SMKN 5 Bandung melalui Seminar“Speak to Lead:Transforming Ideas into Influence.” *Community Service and Engagement Seminar (COSECANT)*, 5(2), 96–100. <https://doi.org/10.25124/cosecant.v5i2.10329>
- Amanulloh, et al. (2024). 21st Century Skills Development in Secondary Schools: A Systematic Literature Review. *Education and Human Development Journal*, 9(3), 212–225. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v9i3.5522>
- Amroni, et al. (2024). The Effect of the Project-Based Learning Model on the 4C Skills (Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration) of Elementary School Students. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 699–713. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i2.745>



- Andrini, V. S., & Yusro, A. C. (2021). Blended Learning Model in a Distance Learning System to Increase 4C Competence (Creativity, Critical Thinking, Collaboration, and Communication). *Journal of Educational Science and Technology*, 7(3), 296–306. <https://doi.org/10.26858/est.v7i3.21278>
- Azzahara, J.S. & Lestari, A. (2026). Integrasi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration) dalam Pembelajaran Modern. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v3i1.1445>
- Dahlan, et al. (2026). Penerapan Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) Dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 718–723. <https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.5691>
- Dewi, C.N. & Susilowati, N. (2025). Effects of Communication, Collaboration, and Knowledge Construction on Students' Work Readiness With Work Motivation Moderation. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 35(2), 178–197. <https://doi.org/10.23917/jpis.v35i2.14685>
- Dias-Oliveira, et al. (2024). The Development of Critical Thinking, Team Working, and Communication Skills in a Business School—A Project-Based Learning Approach. *Thinking Skills and Creativity*, 54, 101680. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101680>
- Edwin, et al. (2025). Curriculum Transformation Towards Future Education. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 122–132. <https://doi.org/10.37478/jpm.v6i2.4907>
- Faradiba, et al. (2025). Pendampingan Soft Skill Awareness: Komunikasi Efektif bagi Siswa. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 9–16. <https://doi.org/10.31100/matappa.v8i2.4249>
- Hilmiatussad, et al. (2024). Strategies for Improving 21st Century Competencies in Secondary Schools in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(3), 1914–1929. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.2024130>
- Kirkpatrick, D.L. & Kirkpatrick, J. D. (2021). *Evaluating Training Programs: The Four Levels* (4th ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lestiyowati, J., & Rahmi, I. (2021). Training Evaluation of the Kirkpatrick Model: A Case Study of the Communication Skills Training Batch II at Financial and Education Training Agency Yogyakarta. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.56196/jta.v11i01.176>
- Mita, et al. (2025). Program Pengembangan Soft Skill Melalui Pelatihan Public Speaking untuk Siswa SMK Attaufiqiyyah di Kecamatan Baros Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 217–225. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i3.3154>
- Mutiara, et al. (2024). Improving Critical Thinking Skills using Problem Based Learning: Systematic Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(12), 988–995. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.7872>
- Nengsi, A. R. & Sartika, D. (2022). Pelatihan Soft Skill Komunikasi untuk Meningkatkan Peluang Kerja Mahasiswa sebagai Calon Tenaga Kerja Baru. *Ibrah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 65–76. <https://doi.org/10.47766/ibrah.v1i2.727>
- Nurhamidah, et al. (2025). Pengembangan Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 28–39. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.635>
- Pangesti, et al. (2024). Evaluation of the KirkPatrick Model of the Basic Leadership Training Program (LDK) at the Student Council in Kediri City. *STUDIA MANAGERIA: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 6(2), 141–156. <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v6i2.23001>
- Perwi, et al. (2025). Meningkatkan Soft Skills Siswa SMK Taruna Surabaya Untuk Persiapan Dunia Kerja. *Bulletin of Community Engagement*, 5(2), 111–121. <https://doi.org/10.51278/bce.v5i2.1774>
- Rahmadhani, P. & A. (2024). Studi Literatur: Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5153–5162. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13097>
- Rahman, et al. (2025). Pelatihan Komunikasi Efektif sebagai Peningkatan Kompetensi Soft Skills Siswa SMKN 4 Gowa. *ININNAWA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 40–46. <https://doi.org/10.26858/ininnawa.v3i1.6936>
- Rangga, et al. (2025). Komunikasi Efektif Untuk Pelajar, Mengembangkan Soft Skills dalam Negosiasi dan Presentasi di SMP Negeri 1 Nagawutung. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 2423–2428. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i3.14852>
- Rofiudin, et al. (2024). Pembelajaran Kolaboratif di SMK: Peran Kerja Sama Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Soft skills. *Journal of Education Research*, 5(4), 4444–4455. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.672>
- Rusadi, et al. (2025). Pengembangan Karakter Kepemimpinan dan Keterampilan Kerja Sama Peserta Didik SMA melalui Pendekatan Experiential Learning: Studi Kasus di SMAN 8 Kota Serang. *AKSI KITA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 599–607. <https://doi.org/10.63822/ysb7by82>
- Sari, et al. (2025). Problem-Based Learning as a Catalyst for 21st-Century Skills in Secondary Education: A Systematic Literature Review. *Proceeding of the 7th International Conference on Teacher Training and Education*, 220–228.
- Sari T., et al. (2025). Quality of Critical Thinking, Communication, Collaboration and Creativity Skills: Survey of High School Students in Biology Learning. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 9(1), 41–54. <https://doi.org/10.32502/didaktikabiologi.v9i1.185>
- Stanikzai, M. I. (2023). Critical Thinking, Collaboration, Creativity and Communication Skills among School Students: A Review Paper. *European Journal of Theoretical and Applied Sciences*, 1(5), 441–453. [https://doi.org/10.59324/ejtas.2023.1\(5\).34](https://doi.org/10.59324/ejtas.2023.1(5).34)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suryaningsih, N. M. A. (2024). Studi Literatur: Implementasi Experiential Learning Terhadap Kemampuan 4C Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 820–827. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.807>
- Talaen, et al. (2025). Analisis Penerapan dan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Karakteristik 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) Pembelajaran Abad 21 Tingkat Sekolah Menengah Atas (Systematic Literature Review). *Media Sains: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 25(1), 38–43. <https://doi.org/10.69869/5m7ant21>
- Todorova, S. (2024). 21st Century Skills in the Context of Education. *Cultural and Historical Heritage: Preservation, Presentation, Digitalization (KIN Journal)*, 10(1), 101–110. <https://doi.org/10.55630/KINJ.2024.100109>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, C. A., & L. (2025). Peningkatan Kompetensi Komunikasi Organisasi sebagai Kunci Work Readiness bagi Peserta Didik SMK At-Taufiqiyyah. *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*, 5(3), 587–596. <https://doi.org/10.53067/ijecsd.v5i3.231>